

**POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PENDIDIKAN  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**(Studi Kasus di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta Tahun 2011-2012)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam



Oleh :

**HAFIDIN**  
**NIM : 0 000 100 035**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2012**

## **POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

(Studi Kasus di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta tahun 2011-1012)

**Oleh: HAFIDIN**

### **Abstract**

This research aims to identify the teacher-student interaction pattern in MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta as well as its problems and the solution taken by the teachers of MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta to the interaction pattern. The research method used was a qualitative research one constituting a case study on MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. The written data used were book, document and magazine relevant to the teacher-student interaction pattern. Meanwhile unwritten data was obtained in MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. The data was collected using observation, documentation and interview analyzed in verbal form with coherency interpretation. The result of research showed that the interaction patterns occurring in MTs Al-Kahfi Hidayatullah are as follow: 1. familiarity, (2) one-way, and 3. democratic interaction patterns. From the Al-Qur'an perspective, there were some interaction patterns consistent with the interaction within Al-Qur'an, but on the other hand there were some pattern inconsistent. The interaction patterns very urgent to apply were: 1. sincerity 2. kinship, 3. fraternity, 4. equality, these three patterns were similar to familiarity and democratic patterns and 5. *uswah hasanah* patterns.

Keywords: teacher-student interaction pattern, Islam Education, MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, Al-Qur'an Perspective.

### A. PENDAHULUAN

*Al-Qur'an al-Karim* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (terj). Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011). Hlm.1.

Dalam *al-Qur'an* memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan *al-Qur'an* yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak kan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam *al-Qur'an* berlaku secara universal untuk semua waktu dan tempat dan tidak ada yang berhak merubahnya.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan demikian *al-Qur'an* sangat perhatian terhadap pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa *concern* terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. hal ini sebagaimana firman Allah *taa'la*:

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya ( ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”* (QS.At-Taubah: 122).

Yayasan Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta adalah salah satu yayasan yang mengelola pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formalnya mulai dari tingkat KB/TK sampai MA (*Madrasah Aliyah*), sedangkan non formalnya adalah pondok pesantren. Berikut penulis ingin meneliti jauh lebih mendalam pada salah satu unit pendidikan, yaitu *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) Al-Kahfi Hidayatullah

Surakarta yang mempunyai visi dan misi. Visinya adalah mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, kompetitif dan berkualitas di Indonesia, serta menyiapkan kader dai mujahid yang siap mengemban amanah Alloh *subhananu wa ta'ala* sebagai 'abdullah dan khalifah di muka bumi. Sedangkan misinya adalah : 1) Menyelenggarakan pendidikan integral. 2) menyelenggarakan pendidikan berciri khusus. 3) menyelenggarakan kaderisasi mujahid.

Untuk mencapai visi tersebut, unit sekolah MTs Al-Kahfi sering mengalami hambatan disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kurang baiknya interaksi guru dan siswa.

Interaksi kurang baiknya siswa yang sering dilakukan biasanya siswa mengantuk bahkan tidur dalam kelas, siswa tidak memperhatikan guru yang tengah memberikan materi pelajaran, siswa menganggap remeh gurunya, banyak siswa dengan ringannya untuk meninggalkan kelas (bolos), siswa tidak perhatian atau kurang minat dalam mempelajari ilmu-ilmu eksak seperti Metamatika, Biologi, Fisika dan itu berpengaruh terhadapnya pelajaran yang lain. Padahal jika dilihat dari kondisi lingkungan sekolah, bahwa sekolah tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren yang sangat menanamkan sikap menghormati dan menghargai guru.

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, ada beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Bagaimana pola interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta?
- 2) Apa yang menjadi problem utama para guru di dalam mengimplementasikan pola interaksi guru dan siswa.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi pola interaksi guru dan siswa MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi problematika dan solusi yang dilakukan oleh pihak guru MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta terhadap pola interaksi.

## 3. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan juga sifatnya pada penelitian kasus. Obyek studinya pada pola interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi Surakarta.

Secara umum penelitian ini digunakan pendekatan diskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka.<sup>2</sup> Digunakan pendekatan ini karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan kualitatif dan tidak menggunakan hipotesa, karena tidak menguji teori dan tidak memerlukan penjelasan konseptual tentang variable statistik.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berwujud manusia dan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain yang berkaitan dengan pola interaksi guru dan siswa.

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan tiga teknik pengumpul data, yaitu: (1) Wawancara, digunakan untuk mencari keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa, yakni kepala MTs, wakil kepala, kepala tata usaha, dewan guru dan siswa, (2) Observasi, digunakan

---

<sup>2</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). Hlm.69.

untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya,<sup>3</sup> tentang interaksi guru dan siswa serta informasi lain yang dapat mendukung, tentang kondisi sekolah seperti : keadaan gedung, keadaan kelas, fasilitas-fasilitas yang dimiliki, lingkungan sekolah dan lain sebagainya, (3) Dokumentasi, digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa benda tertulis seperti, buku-buku, majalah, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dari penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data. Data yang sudah terkumpul dari lapangan yang terdiri dari catatan lapangan, hasil wawancara dari berbagai sumber, dokumen yang berupa laporan yang terkait, artikel yang berhubungan dengan penelitian, dan dari buku-buku acuan lain yang masih relevan. Disamping itu, analisis data juga dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan untuk menemukan tema yang berhubungan dengan pola interaksi guru dan siswa dalam pendidikan perspektif *al-Qur'an* di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.

## B. KAJIAN TEORITIK

Sesederhana apapun sebuah pendidikan, pola<sup>5</sup> interaksi<sup>6</sup> guru dan siswa pasti terjadi, karena keduanya merupakan elemen penting yang ada dalam pendidikan. Untuk itu sangat perlu untuk dibahas tentang bagaimana pola interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam/dakwah yang terungkap dalam *al-Qur'an*. Pola interaksi yang diungkap dalam *al-Qur'an* adalah pola yang pernah dilakukan oleh para Nabi dan

---

<sup>3</sup> Jogiyanto HM, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008, Ed.I). hlm. 89.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm.158.

<sup>5</sup> Pola adalah Bentuk tetap yang dijadikan ukuran untuk membuat sesuatu. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Dua. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). Hlm.778.

<sup>6</sup> Interaksi adalah Saling melakukan aksi, berhubungan. Lihat, *Ibid*, hlm.383.

orang-orang shalih<sup>7</sup> yang diabadikan dalam *al-Qur'an* sebagai bahan pelajaran untuk diambil faidahnya bagi orang-orang setelahnya.

Adapun beberapa pola interaksi dalam *al-Qur'an*, sebagai berikut:

#### 1. Pola Keikhlasan

Pola ini mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkannya tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap bahwa interaksi ini sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri kepada Allah dalam mengemban amanah yang diberikan-Nya.

Allah *ta'ala* menyebutkan dalam *al-Qur'an* tatkala terjadi dialog antara para rasul dengan kaumnya. Allah berfirman melalui seruan kepada rasul-Nya Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* :

*Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya. (QS. al-Furqan: 57)*

Selanjutnya, melalui lisan Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Luth, dan Syuaib, Allah berfirman:

*"dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam". (QS. As-Syu'ara:109,127,145,164,180)*

Ayat diatas diulang sebanyak lima kali dalam surat tersebut dengan tujuan sebagai penegasan atas keikhlasan dan kesucian para Rasul dalam kegiatan dakwah mereka dari berbagai kepentingan material. Keikhlasan dan kemurnian tersebut dapat kita kaitkan dengan makna *harfiyah* dari kata *nashaha* yang mengacu pada

---

<sup>7</sup> Seperti Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Luth, Nabi Syuaib, Nabi Muhammad dan lain-lain. Sedangkan orang shalih seperti Luqman al-hakim.

kemurnian dari campuran dan tipuan.<sup>8</sup> Kata *nahsihun-nushuhun, nashahas Syai'u* berarti sesuatu yang bersih, tidak bercampur.<sup>9</sup> Kalimat *nasuh* juga digunakan untuk mensifati taubat, yaitu dia tidak mengulangi perbuatan dosa yang ia lakukan, contoh seperti kalimat *taubatan nasuha* artinya ikhlas<sup>10</sup>. Hal ini disebutkan dalam surah al-A'raf ayat 62, Allah berfirman, “*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*”.<sup>11</sup> Ibnu Mandzur menyebutkan, pada ayat ( وَأَنْصَحُ لَكُمْ ) dikatakan aku mensihatinya dengan nasihatku yang *nusuhan* atau dengan ikhlas.<sup>12</sup> Mengajarkan ilmu merupakan ibadah maka tentunya harus dilandasi dengan ikhlas.

Rasa ikhlas yang ada pun, menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam jiwa guru untuk menjalankan tugas dengan baik. Maka seorang guru akan selalu memperhatikan persiapan sebelum mengajar antara lain: mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang dalam proses belajar dan mengajar, menjelaskan tujuan sebelum menjelaskan materi, menyesuaikan materi yang akan diberikan dengan tingkat kemampuan siswa, yaitu menjelaskan materi dari yang sederhana kepada yang sulit dari yang umum kepada yang khusus, ketika siswa ingin melanjutkan ke ilmu yang lain, guru mempunyai kewajiban untuk memilihkan apa yang hendak dipilih oleh siswa sesuai kemampuan dan kecondongan siswa selama ia belajar, guru berusaha mendidik siswanya agar mempunyai kemampuan dan kecakapan untuk berijtihad dan melakukan penyelidikan sendiri dan tidak hanya bertaklid.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.....* Hlm.290.

<sup>9</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab/Vi.* hlm. 4438. lihat pula Mahmud Yunus, *Kamus ....* . Hlm. 404.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

<sup>12</sup> Ibnu Mandzur, *Ibid.*

<sup>13</sup> Abuddin Nata (Ed.) *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010). Hlm. 206.



## 2. Pola Kekeluargaan

Pada posisi ini guru harus memposisikan dirinya sebagai orang tuanya walaupun bukan anaknya sendiri. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri.<sup>14</sup> Hal ini dalam hadits diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, bersabda:

*"Kedudukanku bagi kalian adalah seperti seorang bapak kepada anaknya, aku akan mengajari kalian; jika kalian ingin buang hajat maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya." Beliau memerintahkan untuk beristinja` dengan tiga butir batu dan melarang menggunakan kotoran hewan dan tulang. Dan beliau juga melarang seorang laki-laki cebok dengan menggunakan tangan kanannya. (HR. Ibnu Majah no:309, Abu Dawud no:7<sup>15</sup>).*

Pada pola ini guru senantiasa bersikap sebagai berikut: guru bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak pada interaksi tersebut, guru mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan pujian dan hukuman serta kebijaksanaan dalam memberikan jenis hadiah dan hukuman pada anak, guru tidak bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dalam interaksi edukatif.<sup>16</sup>

Adapun contoh interkasi kekeluargaan dalam al-Qur'an antara lain: QS.Luqman:13 yang berbunyi: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

QS.ash-Shaffat:102 yang berbunyi: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa*

<sup>14</sup> Abuddin Nata (Ed.), *Ibid.* Hlm.207

<sup>15</sup> إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ

<sup>16</sup> Abuddin Nata (Ed.), *Ibid.* Hlm.207-208

*yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

### 3. Pola Persaudaraan

Istilah persudaraan dalam bahasa Arab menggunakan kata *ukhuwah* yang berakar dari kata kerja *akha*. Orang disebut *akh*, jika memiliki hubungan persaudaraan baik saudara kandung, saudara seayah, saudara seibu, maupaun saudara sesusuan. *Akh* juga bisa bermakna *syarik* (sekutu), *muwasi* ( penolong), *matsil* (penyerupa), *shahib mulazim* (sahabat setia), atau *akh* seseorang bisa berarti pengikut pendapat seseorang.<sup>17</sup> Lebih lanjut menurut Abdul Halim, kata *akh* juga bisa dipakai secara umum untuk menyebut setiap orang yang menyertai orang lain, baik dalam cinta, pekerjaan, maupun Agama.<sup>18</sup> Ibnu Mandzur ketika membawakan firman Allah “ *wa ila ‘Adin akhahum Huda*” dan yang semisalnya, Az-Zajjaj berkata, dikatakan bahwa para Nabi adalah saudara mereka walaupun mereka kafir, karena sesungguhnya yang dimaksudkan adalah ia datang sebagai manusia seperti mereka dari keturunan Adam *alaihi salam*.<sup>19</sup>

Pola persaudaraan sangat memungkinkan guru menasihati siswanya dengan penuh kehangatan dan keakraban. Sehingga memudahkan bagi guru untuk selalu memberi nasihat dengan sabar dan tidak mudah putus asa, karena ia merasa berdosa jika tidak menolong saudaranya. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memerintah seorang muslim untuk menolong saudaranya dengan sabda beliau, dari Anas *radliallahu 'anhu* berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

*"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi". Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, jelas kami faham menolong orang yang dizhalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?" Beliau bersabda: "Pegang tangannya (agar tidak berbuat zhalim) ". (HR.Bukhari no.2264)*

<sup>17</sup> Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (terj.) Hawin Murtadho dan Salafuddin Abu Said,( Solo: Era Intermedia,200). hlm.25.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab/I*. hlm.40.

Interaksi jenis ini dilakukan oleh para Nabi ketika mereka berdakwah pada kaumnya, dan dianggap bahwa kaumnya sebagai saudaranya sendiri. Hal ini disebutkan dalam *al-Qur'an* bahwa seorang Nabi adalah saudara (*akh*) bagi kaumnya dan bagi semua orang yang di dakwahi. Allah berfirman,

*“dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS.al-A'raf:65).*

Demikian juga pada surat yang sama ayat 73 dan 85, Allah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih, kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib yang menyampaikan misi yang sama.<sup>20</sup>

#### 4. Pola Kesederajatan

Guru dalam interaksinya senantiasa memunculkan sikap *tawadlu* terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi yang dimiliki anak. Lebih lanjut Abuddin Nata, sikap *tawadlu* yang dimiliki guru membuat ia tidak bersikap diktator atau merasa lebih benar dan tidak pernah bersalah. Kendati siswa pada masa ini dituntut untuk menghargai guru, menaatinya dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua permasalahan pendidikan kepada guru.<sup>21</sup>

Pada pola ini guru akan bersikap terbuka, sangat menghargai pendapat siswa, serta menerima potensi yang dimiliki siswa apa adanya sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang ada. Siswa tidak merasa sungkan untuk mengungkapkan pendapat dan saran yang diinginkan siswa. Bisa juga pola ini dengan sebutan pola demokratis. Contoh pola interaksi ini terdapat dalam QS.ash-Shaffat:102 yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, hlm.26.

<sup>21</sup> Abuddin Nata,(Ed.) *Sejarah Pendidikan Islam .....* hlm. 208.

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".*

#### 5. Pola Uswah Hasanah

Interaksi ini guru menjadi teladan serta contoh yang baik bagi siswanya akhlaq dan moralnya. Dengan demikian, siswa mudah untuk melihat gambaran kepribadian guru.<sup>22</sup> Allah mengingatkan,

*“ Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaf:2-3.*

Maksudnya, mengapa kalian mengatakan kebaikan dan menganjurkannya, tetapi kalian tidak melakukannya, demikian juga sebaliknya. Hendaknya orang yang memerintahkan kebajikan adalah orang yang pertama melakukannya.<sup>23</sup> Allah berfirman,” *apakah kalian memerintahkan manusia sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri”*. (QS. Al-Baqarah:44). Kemudian lihat perkataan Nabi Syu’aib yang termaktub dalam al-Qur’an,” *dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kalian daripadanya”*. (QS.Hud:88).

### C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, dipaparkan beberapa hasil penelitian yaitu :

#### a. Pola Interaksi Keakraban

Dalam dunia pendidikan, interaksi merupakan suatu yang pasti terjadi dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar. Pola interaksi keakraban adalah pola menggambarkan interaksi yang terjadi, dimana guru selaku pendidik, pembimbing berusaha mendekati siswanya, berinteraksi dengan siswa sedekat

<sup>22</sup> Abuddin Nata, Sejarah..... hlm.208.

<sup>23</sup> Fuad bin Abd. Aziz Syalbab, *Guruku Muhammad shallallahu alaihi wa sallam*, (terj). Nashirul Haq, (Jakarta: Gema Insani Press,2006). hlm.10.

mungkin. Tidak ada pemisah yang terlalu jauh antara guru dan siswa. Dengan demikian, guru dapat mengetahui watak, kebiasaan, kejiwaan, psikologi siswa, dan siswa dapat belajar dengan tenang dan rileks tidak terganggu oleh hambatan interaksi dan komunikasi.

#### b. Pola Interaksi Searah

Pola berikutnya adalah interaksi searah. Pola ini merupakan interaksi yang lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dengan metode ceramah, siswa tidak banyak melakukan balikan atau respon dari informasi yang disampaikan oleh guru. Akibat dari model interaksi seperti ini maka timbul kebosanan dalam belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, hal-hal yang dominan dilakukan siswa ketika kebosanan datang adalah siswa membaca buku selain pelajaran dengan sembunyi seperti novel, cerita rakyat, tidur saat pelajaran walaupun ada gurunya di kelas. Hal ini sepertinya telah menggejala rata hampir di semua kelas. Siswa tidak berdaya ketika penyakit ngantuk datang menyerang.

Beberapa siswa ketika dikonfirmasi tentang kebiasaan ngantuk dan tidur dikelas, beberapa alasan mereka ajukan sebagai berikut: sebagian siswa mengatakan bahwa karena siswanya sedikit tidak seperti waktu di SD, siswanya banyak jadi ramai. Adapula yang mengatakan, belajarnya membosankan, suasana belajar di kelas terus. Adapula yang mengatakan, jika iman lagi naik tidak ngantuk, tapi jika iman lagi turun (*down*) pasti ngantuk. Selain itu, karena di kelas *ikhwan* semua dan tidak ada *akhwatnya*, ada pula karena *cuapek* (capek sekali) dan yang tak kalah menarik adalah karna adanya hembusan angin yang membawa ngantuk masuk ke ruang kelas.

### c. Pola Interaksi Demokratis

Dalam pola interaksi demokratis ini nampaknya terbagi menjadi dua sifat yaitu sifat demokratis pada pemilihan tempat belajar di serahkan pada keinginan siswa dan sifat demokratis pada kebebasan siswa belajar dan tidaknya asal tidak ribut.

Pada jenis yang pertama, mula-mula siswa di beri pilihan apakah belajar di kelas atau di luar kelas (*outing class*), selanjutnya siswa mengajukan tempat yang cocok untuk belajar saat itu. Biasanya tempat yang di tuju antara lain adalah masjid, teras masjid atau perpustakaan. Hanya saja suasana pembelajaran di masjid dan teras masjid kadang-kala tidak kondusif karena banyak siswa yang konsentrasi belajarnya terganggu oleh ribut/gaduh suara siswa SD bermain bola di halaman masjid. Pada umumnya siswa lebih suka untuk belajar di luar kelas (*outing class*). Kegiatan belajar mengajar *outing class* terlihat pada bebepa bidang studi antara lain B. Arab, Fiqh, TIK, Tahfidz al-Quran, Tahfidz Hadits.

Jenis pola demokratis kedua, sifat demokratis pada kebebasan siswa belajar dan tidaknya asal tidak ribut. Yaitu pembebasan pada siswa dalam belajar dengan santai sambil barmain, bercerita, bahkan sambil tidur-tiduran. Tidak ada penekanan pada siswa untuk serius belajar atau tidak, semua diserahkan pada siswa. Tentunya guru sudah berulang kali menasihati siswa.

## D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan siswa ada yang sesuai dengan *al-Quran* dan ada pula yang tidak sesuai dengan pola interaksi yang di dalam *al-Quran*.

### *Pola Interaksi Keakraban*

Pola ini sangat baik dan relevan dengan pola interaksi persepektif *al-Qur'an* tentang adab guru yang mencerminkan profesionalisme guru, dalam pandangan M.

Abdullah ad-Duweisy<sup>24</sup> juga Jamaal Abd. Rahman<sup>25</sup> bahwa guru harus bergaul secara baik, sayang kepada siswanya. Sikap guru yang baik selalu bergaul dengan siswa dalam interaksi sosial merupakan indikasi dari guru profesional.

Keakraban guru dan siswa sangat dibutuhkan. Guru dapat mengenal psikologi kejiwaan siswa. Berbagai upaya guru mengakrabi siswa, bisa dengan bercanda, bercerita. Hal ini akan bermanfaat untuk mencairkan suasana tegang di selal-sela penatnya belajar atau saat-saat santai. Selain itu bercanda dengan siswa akan berdampak positif pada penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru merasa leluasa dalam menyampaikan materi karena telah menguasai kondisi dan suasana belajar siswa, sedangkan siswa akan mudah menerima pelajaran dengan rileks terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Siswa merasa nyaman tanpa ragu di bimbing serta di arahkan oleh guru.

Canda guru bersama murid merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar selama bukan pada hal yang sia-sia, tidak berlebih-lebihan dan terus menerus. Salah satu bukti dari canda guru dengan murid membuat efektif pada pendidikan, sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* terhadap para sahabatnya. Ini merupakan kedekatan dan keakraban Rasulullah dengan para sahabatnya. Diantaranya hadits diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwasanya seorang pria dari pedalaman yang bernama Zahir memberikan hadiah kepada Rasulullah yang dibawanya dari kampung. Rasulullah kemudian menyiapkan segala sesuatu, khawatir orang itu ingin keluar. Rasulullah kemudian berkata, “*sesungguhnya Zahir adalah orang kampung, sedangkan kita adalah orang kota*”. Rasulullah mencintai orang tersebut sekalipun buruk wajahnya. Suatu hari ketika dia sedang berjualan, Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* mendatanginya seraya mendekapnya dari belakang tanpa sepengetahuannya. Rasulullah kemudian

---

<sup>24</sup> Muhammad Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (terj.) Izzudin Karimi, Lc. (Surabaya: eLBA, 2007). Hlm. 61-90.

<sup>25</sup> Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: IBS,20050.Hlm.285-287.

memeluknya dari belakang tanpa sepengetahuannya. Ia bertanya, “*siapa ini?*”, Rasulullah menjawab, “*berbaliklah ke arahku*”. Lalu ia pun berbalik hingga mengetahui bahwa orang tersebut adalah Rasulullah. Kemudian ia tidak menghiraukan betapa dekat (menempel) punggungnya di dada Rasulullah ketika ia mengetahui bahwa itu adalah Rasulullah. Lalu Nabi berkata, “*siapa yang mau membeli budak ini?*” pria itu berkata, “*jadi engkau menganggapku barang yang tak berharga, wahai Rasulullah?*”, Rasulullah menjawab, “*disisi Allah engkau bukanlah barang tak berharga*”, dalam riwayat lain “*engkau sangat berharga di sisi Allah*”.<sup>26</sup> Pada gambaran hadits diatas menunjukkan bahwa, betapa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sangat dekat dan akrab dengan sahabatnya.

Selain itu *al-Qur’an* juga mengungkapkan keakraban orang tua terhadap anak dalam pengajaran, melalui panggilan yang lembut dengan penuh kasih sayang seperti panggilan Luqman al-Hakim pada anaknya dengan panggilan (*ya bunayya*), juga panggilan lembut Nabi Ismail pada ayahnya (Nabi Ibrahim) serta Nabi Ibrahim pada ayahnya dengan panggilan (*ya abati*). Panggilan-panggilan ini menunjukkan suatu keakraban.

#### *Pola Interaksi Searah*

Interaksi searah, tidak relevan dengan teori interaksi. guru seyogyanya mengelola peserta didik agar tidak timbul kebosanan belajar yang berakibat pada kehilangan gairah belajar. Berbagai usaha yang dapat dilakukan guru misalnya dengan menggunakan variasi metode pengajaran. Metode ceramah yang selama ini menjadi favorit karena mudah dan praktis, harus di kombinasikan dengan metode pengajaran<sup>27</sup> yang lain. Disela-sela pelajaran bisa di selingi dengan diskusi ringan, Tanya jawab, main tebak-tebakan atau metode yang lainnya. Siswa jika di pancing dengan main tebak-tebakan, ia akan mengikuti dengan serius. Karena pada dasarnya

---

<sup>26</sup> HR. Ahmad no. 12187

<sup>27</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarkat*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995). Hlm. 170-171.



manusia suka dalam perlombaan untuk menjadi yang terbaik. Metode ceramah ini jika dikombinasikan dengan metode yang lain, akan menjadi metode ceramah yang komunikatif. Hal ini akan lebih mampu mengelola peserta didik.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan, hal-hal yang dominan dilakukan siswa ketika kebosanan datang adalah siswa membaca buku selain pelajaran dengan sembunyi seperti novel, cerita rakyat, tidur saat pelajaran walaupun ada gurunya di kelas. Hal ini sepertinya telah menggejala rata hampir di semua kelas. Siswa tidak berdaya ketika penyakit ngantuk datang menyerang.

#### *Pola Interaksi Demokratis*

Dalam pola ini, interaksi terbagi menjadi dua sifat yaitu sifat demokratis pada pemilihan tempat belajar di serahkan pada keinginan siswa dan sifat demokratis pada kebebasan siswa belajar dan tidaknya asal tidak ribut.

Dalam pandangan para ahli, sifat demokratis yang pertama, guru harus memahami tabiat,<sup>29</sup> minat, perasaan dan kemampuan peserta didik. Guru juga dapat membaca kondisi psikis peserta didik. Dengan kemampuan guru diatas, guru memberikan keluasan siswa untuk menentukan pilihan tempat untuk belajar pada kondisi saat itu. Guru menjadi pelayan (*costumer service*) bagi siswanya. Melayani siswanya dalam belajar dengan baik. Jika siswa merasakan kepuasan belajar bersama guru tersebut, maka kehadiran guru akan menjadi idola yang selalu di tunggu-tunggu. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan lingkungan sekolah dengan sarana yang di miliki sebagai sumber belajar, jadi belajar tidak harus dalama kelas.

Jenis pola demokratis kedua, sifat demokratis pada kebebasan siswa belajar dan tidaknya asal tidak ribut. Yaitu pembebasan pada siswa dalam belajar dengan

---

<sup>28</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam ....* Hlm. 170-171.

<sup>29</sup> Muhammad Abdullah ad-Duweisy, *Ibid.* lihat pula M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). Hlm. 137-139.

santai sambil bermain, bercerita, bahkan sambil tidur-tiduran. Tidak ada penekanan pada siswa untuk serius belajar atau tidak, semua diserahkan pada siswa. Tentunya guru sudah berulang kali menasihati siswa.

Adapun pola jenis ini tidak relevan dan tidak layak dipertahankan. Guru harus sabar menghadapi siswanya yang kadang tidak mengindahkan hati, Siswa harus selalu di motivasi dan di nasihati untuk selalu giat belajar.<sup>30</sup> Jangan patah arang untuk memberi nasihat. Perkenalkan siswa bahwa belajar merupakan ibadah, maka ibadah harus dilandasi dengan ikhlas guna mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*, tidak boleh main-main. Selanjutnya siswa harus menjaga adab dalam belajar<sup>31</sup>, yaitu belajar serius dan bersungguh-sungguh, memperhatikan penjelasan guru, tidak menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Hal yang demikian itu merupakan salah satu pintu kesuksesan belajar.

#### E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa uraian yang ada, pada akhir laporan ini, dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian utama yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi adalah : a. Pola interaksi keakraban, yaitu guru selaku pendidik, pembimbing berusaha mendekati siswanya, berinteraksi dengan siswa sedekat mungkin. Tidak ada pemisah yang terlalu jauh antara guru dan siswa. b. Pola interaksi searah, penyampaian materi dengan pola searah yaitu sejenis intruksi dari guru. c. Pola interaksi demokratis, Dalam pola interaksi ini terbagi menjadi dua sifat yaitu sifat demokratis dalam hal pemilihan tempat belajar dan sifat kebebasan siswa belajar dan tidaknya asal tidak ribut.

---

<sup>30</sup> Jamaal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Hlm.285-287.

<sup>31</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Hlm.147-148.

2. Adapun problem yang dihadapi guru adalah banyak siswa ngantuk hingga tidur dikelas, bolos, sibuk dengan aktifitas lain seperti membaca novel atau menggambar. Upaya yang dilakukan oleh beberapa guru dalam mengatasi tidur antara lain; guru langsung membangunkan siswa yang ngantuk/tidur, atau guru memberi tugas salah seorang siswa untuk membangunkan siswa yang ngantuk tersebut, guru mengeraskan suara atau menjelaskan materi pelajaran dengan intonasi yang tinggi, memandu siswa membaca teks kemudian siswa mengikutinya, guru melemparkan penghapus papan tulis pada siswa yang mengantuk, guru mengeluarkan siswa dari kelas kemudian disuruh untuk berjemur kira-kira 5-10 menit setelah itu boleh masuk ke dalam kelas, dan guru memberi tanda coretan spidol pada wajah siswa.

Melihat kesimpulan dari penelitian di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, hendaknya memotivasi guru untuk selalu meningkatkan perbaikan interaksi dengan siswanya. Sekolah harus duduk bersama dengan guru mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukan berkaitan interaksi guru dan siswa.
2. Kepada guru, sebagai komponen penting dalam pendidikan hendaknya selalu mengembangkan kemampuan mengajarnya, agar menjadi guru yang professional. Baik dari sisi variasi metode pengajaran, variasi pendekatan terhadap siswa, memahami karakter masing-masing siswa agar dapat mengetahui cara pendekatan yang tepat dalam pendidikan maupun variasi metode pembelajaran.
3. Kepada siswa, hendaknya siswa memperhatikan kembali adab-adab dalam menuntut ilmu, dengan adab yang baik akan terjalin keharmonisan antara guru dan siswa. Demikian merupakan salah satu pintu kesuksesan dalam menuntut ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Jamaal, *Tahapan Mndidik Anak*, (Bandung: IBS, 2005).
- Ad-Duwaisy, M.Abdullah, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (terj.) Izzudin Karimi, Lc. (Surabaya:eLBA,2007).
- Al-Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A.Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995).
- Al-Qatthan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (terj.) Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab III*, (Kairo:Dar al-Ma'arif. Tp.th).
- Jogiyanto HM, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008, ed.I).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Dua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Mahmud, Abdul Halim, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (terj.) Hawin Murtadho dan Salafuddin Abu Said, (Solo: Era Intermedia, 2000).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Nata, Abuddin,(Ed.) *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).
- Syalbub, Fuad bin Abdul Aziz, *Guruku Muhammad Shalallahu alai wasallam*, (terj.) Nashirul Haq, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, tp.th).
- Software Kitab 9 Imam, Lidwa pusaka i-software atau [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).